



ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.

A.Irfan Efendii, Aqfirz,

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin Tolitoli
e-mail: *eirfan027@gmail.com, ²aqfir.thamrin@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2015-2019. Metode analisis menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian Rasio likuiditas ditinjau dari hasil perhitungan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* berada dibawah standar rata-rata industri yang artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk kurang baik (illikuid). Rasio solvabilitas dengan perhitungan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* masih berada diatas standar rata-rata industri yang artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk kurang baik (insolvable). Rasio Profitabilitas dengan perhitungan *Return On Asset* dan *Return On Equity* berada diatas standar rata-rata industri yang artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk baik (efisien). Berdasarkan hasil perhitungan *Net Profit Margin* belum memenuhi standar berarti perusahaan kurang baik. Rasio aktivitas dengan perhitungan *Inventory Turnover* dan *Fixed Asset Turnover* berada dibawah standar rata-rata industri yang artinya kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk tidak baik (tidak efektif). Sedangkan *Total Assets Turnover* tahun 2015 sampai 2019 sudah berada diatas rata-rata industri dalam keadaan baik (efektif).

Kata kunci— kinerja keuangan, rasio, keuangan

Abstract

This study aims to determine the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk 2015-2019. The analysis method uses the ratio of liquidity, solvency, profitability and activity. This type of research is descriptive with a quantitative approach. Based on the research results, the liquidity ratio in terms of the calculation of the Current Ratio, Quick Ratio and Cash Ratio is below the industry average standard, which means the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk is not good (illiquid). The solvency ratio with the calculation of the Debt to Asset Ratio and the Debt to Equity Ratio is still above the industry average standard, which means that the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk is not good (insolvable). Profitability ratios with the calculation of Return On Assets and Return On Equity are above the industry average standard, which means the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk is good (efficient). Based on the results of the calculation of the Net Profit Margin does not meet the standard means the company is not good. The activity ratio with the calculation of Inventory Turnover and Fixed Asset Turnover is below the industry average standard, which means the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk is not good (ineffective). Meanwhile, Total Assets Turnover from 2015 to 2019 was above the industry average in good (effective) condition.

Keywords— financial performance, ratio, finance

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk manajemen yang penting dalam suatu bisnis adalah membuat laporan keuangan. Laporan keuangan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi atau dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh manajemen dan telah disetujui oleh direksi ataupun pemimpin perusahaan agar penggunaan dana berada di kebutuhan yang tepat (Hartono, 2020). Analisis laporan keuangan merupakan suatu cara atau tehnik yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal dan juga dalam mengelola perusahaan semaksimal mungkin (Ninuk Riesmiyantiningtias, Onny Siagian, 2020). Hasil analisis nantinya akan diketahui tingkat kemampuan perusahaan yang ditujukan dalam bentuk angka atau persentase. Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca (Hanafi dan Halim, 2012). Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, dengan mengetahui kinerjanya perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya. Analisis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca (Hanafi dan Halim, 2012). Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, dengan mengetahui kinerjanya perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang tepat guna mencapai tujuannya. Analisis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2010:301). Rasio ini bisa dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu berbagai pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio likuiditas penting bagi kinerja keuangan, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan memperoleh laba. Likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan akan tetapi modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian kemampuan perusahaan meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum. Rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi memiliki peluang besar menghasilkan laba yang tinggi akan tetapi juga memiliki resiko keuangan yang tinggi pula. Untuk hasil yang efektif dana harus digunakan dengan cermat seperti membeli aset yang produktif atau memperluas bisnis sehingga peluang mendapatkan laba lebih maksimal, akan tetapi perusahaan harus menanggung resiko yaitu membayar bunga dengan jumlah besar begitu pun sebaliknya jika solvabilitasnya rendah maka peluang untuk mendapatkan laba juga kecil dan resiko membayar bunga lebih kecil. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013:115) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Analisis rasio profitabilitas

terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industry (Agus Sartono, 2012:118). Rasio aktivitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisiensi dan efektifitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini mengukur perputaran aktiva perusahaan semakin besar perputarannya maka kemungkinan perusahaan berada dalam masalah kecil (Aswar Rahman,2020).

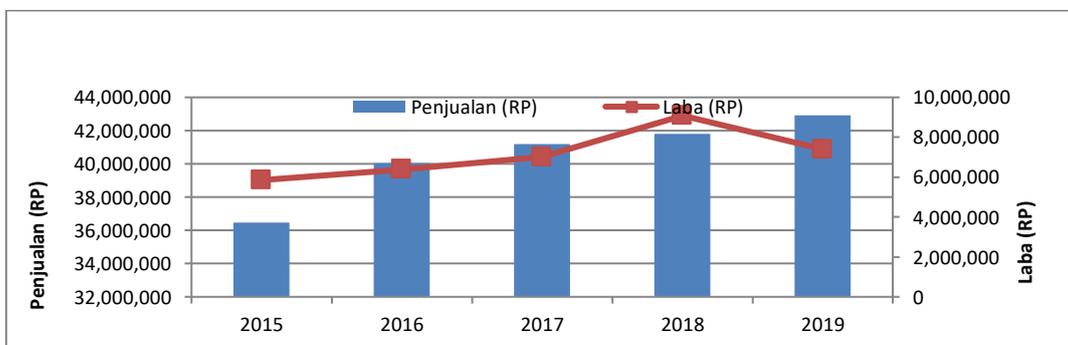
Analisis kinerja keuangan berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. Adapun informasi data yang diperoleh berupa data penjualan dan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penjualan Dan Laba Perusahaan

Tahun	Penjualan (RP)	Laba (RP)
2015	36.484.030	5.851.805
2016	40.053.732	6.390.672
2017	41.204.510	7.004.562
2018	41.802.073	9.109.445
2019	42.922.563	7.392.837

Sumber: Data sekunder, PT. Unilever Indonesia Tbk

Berdasarkan dari data diatas dapat dijelaskan bahwa penjualan pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2015 sampai 2019. Disisi lain laba pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015 sampai 2018 mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan sudah stabil akan tetapi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba antara satu periode ke periode lain sebelumnya mengalami kenaikan 2015-2018 dan penurunan 2019 atau belum stabil. Adapun grafik penjualan dan laba PT Unilever Indonesia pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Penjualan dan Laba PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2015-2019
Sumber: Data Primer Diolah,2020

Berdasarkan grafik diatas penjualan (dalam satuan jutaan) tahun 2015 sebesar Rp 36.484.030, tahun 2016 sebesar Rp 40.053.732, tahun 2017 sebesar Rp 41.204.510, tahun 2018 sebesar Rp 41.802.073 dan tahun 2019 sebesar Rp 42.922.563. Sedangkan laba (dalam satuan jutaan) tahun 2015 sebesar Rp 5.851.805, tahun 2016 sebesar Rp 6.390.672, tahun 2017 sebesar Rp 7.004.562, tahun 2018 sebesar Rp 9.109.445 dan tahun 2019 sebesar Rp 7.392.837. Dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut dapat dinilai prestasi yang telah dicapai perusahaan, kelemahan atau kekuatan yang sedang dimiliki perusahaan serta apa yang menyebabkan kinerja perusahaan naik atau turun menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengkaji lebih jauh lagi dengan mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Unilever Indonesia. Menurut Hanafi dan Halim (2002), laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan resiko perusahaan. Menurut Harahap (2007), mengemukakan bahwa: “Laporan Keuangan merupakan output dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam menganalisis seorang analisis harus melakukan beberapa hal: Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis, Memahami konsep dan prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio keuangan yang diturunkan dari laporan keuangan tersebut, Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan. Fahmi (2012), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter. Secara lebih rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk: Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan laporan lain. Menurut IAI (2002:1).

Menurut Munawir (2010:35), Analisis laporan keuangan suatu Penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. analisis laporan keuangan yakni mempelajari data keuangan untuk memahami posisi keuangan, hasil operasi, kondisi perkembangan perusahaan dalam memudahkan mengambil keputusan untuk rencana kedepannya. Syahyunan (2004), menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan”. Rasio keuangan merupakan suatu cara membuat perbandingan data keuangan perusahaan, sehingga menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting keadaan keuangan suatu perusahaan. Mempelajari hubungan antara berbagai pos-pos laporan keuangan itu. Hubungan antara pos yang satu dengan yang lain dinyatakan dengan angka yang dinamakan rasio. Djarwanto (2001), yang dimaksud dengan rasio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca (Hanafi dan Halim, 2012). Analisis ini merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal dan juga dalam mengelola perusahaan semaksimal mungkin. Hasil analisis nantinya akan diketahui tingkat kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dalam bentuk angka atau persentase.

Menurut Mashun (2006:145), kinerja keuangan menjelaskan bahwa kinerja merupakan suatu manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Dapat disimpulkan bahwa kinerja diukur dengan cara: Menentukan tujuan, sasaran dan strategi organisasi, Merumuskan indikator dan ukuran kinerja, Mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran-sasaran organisasi dan Evaluasi kerja. Definisi kinerja keuangan menurut Sawir (2003:1), menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu proses atau perangkat proses untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara pengambilan keputusan secara rasional dengan menggunakan alat-alat analisis. Analisis kinerja keuangan ini dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian perilaku manusia dalam suatu organisasi untuk tercapainya prestasi atau hasil nyata yang positif. Menurut Mulyadi (2001:477), penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria sebelumnya.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Segi Kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang dapat diukur dari keunggulan produk di pasar, sumber daya manusia, kekompakan tim, dan kepatuhan perusahaan terhadap masyarakat.
2. Segi Kuantitatif adalah kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba. Melalui penilaian kinerja usaha tersebut maka dapat diukur pengevaluasian laporan keuangan perusahaan. Dengan kinerja itu merupakan prospek pertumbuhan serta potensi yang sebanding dengan waktu dan dapat juga ditentukan kriteria yang digunakan untuk menilai keefektifan suatu perusahaan yaitu dengan melihat tercapai tidaknya program yang telah dibuat pada tiap perusahaan tahun anggaran atau periode sehingga sesuai dengan rencana pencapaian tujuan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk, sehingga bisa melihat dan menyimpulkan seberapa peningkatan kinerja dalam laporan keuangan setiap tahun ke tahun pada perusahaan tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:392). Sampel dalam penelitian yakni laporan keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2015-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumen serta catatan yang berkaitan dengan objek yang mau diteliti. Studi pustaka yaitu metode penelitian dengan cara membaca literatur, bahan referensi, bahkan kuliah dan hasil penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggolongkan, menganalisis data, menginterpretasikan data sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti.

Dalam menghitung analisis rasio sebagai pokok permasalahan menggunakan rumus dan interpretasinya Kasmir (2013:143).

a. Rasio likuiditas terdiri dari jenis rasio yang digunakan yaitu:

1. *Current Ratio*

Untuk menghitung *Current Ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \quad 100\%$$

Tingkat *current ratio* perusahaan yang baik adalah 2,00 atau 200%. Jika dibawah standar dikatakan illikuid. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. *Quick Ratio*

Untuk menghitung *Quick Ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}} \quad 100\%$$

Standar rata-rata *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150% dikatakan likuid. Jika dibawah standar dikatakan illikuid. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar untuk menutupi hutang lancar semakin besar rasio ini semakin baik.

3. *Cash Ratio*

Untuk menghitung *Cash Ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{Utang lancar}} \quad 100\%$$

Standar rata-rata *cash ratio* adalah 50% dikatakan likuid. Jika dibawah standar dikatakan illikuid. Rasio kas yang bagus adalah memiliki kas yang besar dibandingkan utang lancar. Sehingga perusahaan kas dan setara kas yang dimiliki dapat melunasi utang jangka pendeknya sehingga perusahaan aman dari resiko likuidasi.

b. Rasio solvabilitas terdiri dari jenis rasio yang digunakan yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio*

Untuk menghitung *DAR* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \quad 100\%$$

Standar rata-rata *DAR* adalah 35% dikatakan solvable. Jika diatas standar dikatakan insolvable. Seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi rasio maka semakin beresiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

2. *Debt to Equity Ratio*

Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \quad 100\%$$

Standar rata-rata *DER* adalah 90% dikatakan solvable. Jika diatas standar dikatakan insolvable. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

c. Rasio profitabilitas terdiri dari jenis rasio yang digunakan yaitu:

1. *Net Profit Margin*

Untuk menghitung *NPM* menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \quad 100\%$$

Standar rata-rata *NPM* adalah 20% dikatakan baik. Jika dibawah standar dikatakan tidak baik. Semakin tinggi rasionya semakin baik karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

2. *Return On Assets*

Untuk menghitung *ROA* menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad 100\%$$

Standar rata-rata *ROA* adalah 30% dikatakan baik. Jika dibawah standar dikatakan tidak baik. Seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio semakin baik pula kinerja menghasilkan laba bersih (laba setelah pajak).

3. *Return On Equity*

Untuk menghitung *ROE* menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \quad 100\%$$

Standar rata-rata *ROE* adalah 40% dikatakan baik. Jika dibawah standar dikatakan tidak baik. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik pula kinerja menghasilkan laba bersih (laba setelah pajak) dari ekuitas atau modal sendiri.

d. Rasio aktivitas terdiri dari jenis rasio yang digunakan yaitu:

1. *Inventory Turn Over*

Untuk menghitung *Inventory turn over* menggunakan rumus:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Standar rata-rata *IT* adalah 20 kali dikatakan baik. Jika dibawah standar dikatakan tidak baik. Semakin tinggi perputaran persediaan semakin baik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual barang dengan cepat dan memang ada permintaan akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

2. *Fixed Assets Turn over Ratio*

Untuk menghitung *Fixed Assets Turn over Ratio* menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Assets Turn over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Standar rata-rata *FATO* adalah 5 kali dikatakan baik. Jika dibawah standar dikatakan tidak baik. Semakin besar perputaran rasionya menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan yang besar. Hal ini menunjukkan

perusahaan dapat mengoperasikan aset-aset tetapnya dengan baik dan efisien sehingga bisa menghasilkan produk yang banyak dan bisa meningkatkan penjualan perusahaan.

3. *Total Assets Turn over Ratio*

Rumus untuk mencari rasio perputaran total aset (*total assets turn over*) adalah:

$$Total\ Assets\ Turn\ over = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

Standar rata-rata *TATO* adalah 2 kali dikatakan baik. Jika dibawah standar dikatakan tidak baik. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik karena artinya perusahaan mampu memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Likuiditas Pada PT Unilever Indonesia Tbk

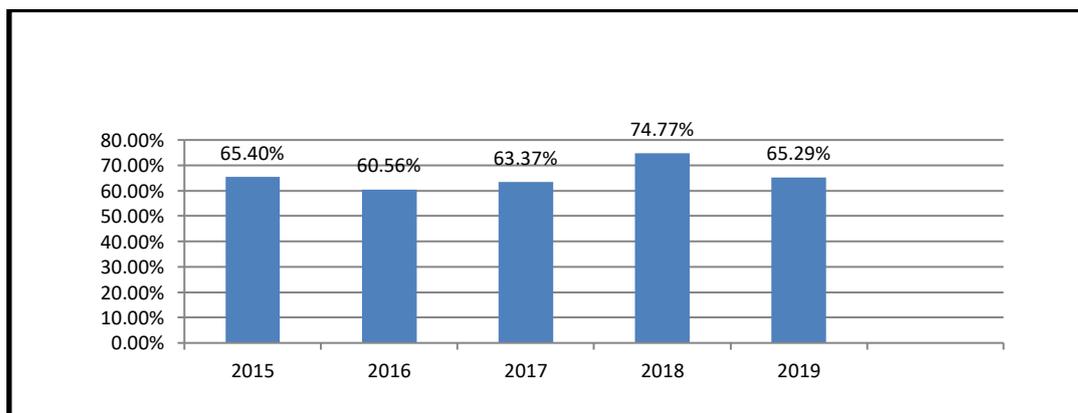
Kemampuan perusahaan dalam memenuhi serta kewajiban mengelola hutang jangka pendeknya dengan menggunakan harta lancarnya. Tabel 1 berikut ini menunjukkan tingkat likuiditas yang dimiliki PT. Unilever Indonesia Tbk.

Tabel 2. Pertumbuhan Tingkat Likuiditas

NO	TAHUN	CR	QR	CAR
1	2015	65,40%	42,71%	6,20%
2	2016	60,56%	39,25%	3,44%
3	2017	63,37%	44,27%	3,23%
4	2018	74,77%	50,89%	3,16%
5	2019	65,29%	46,70%	4,81%

Sumber: Data Diolah,2020

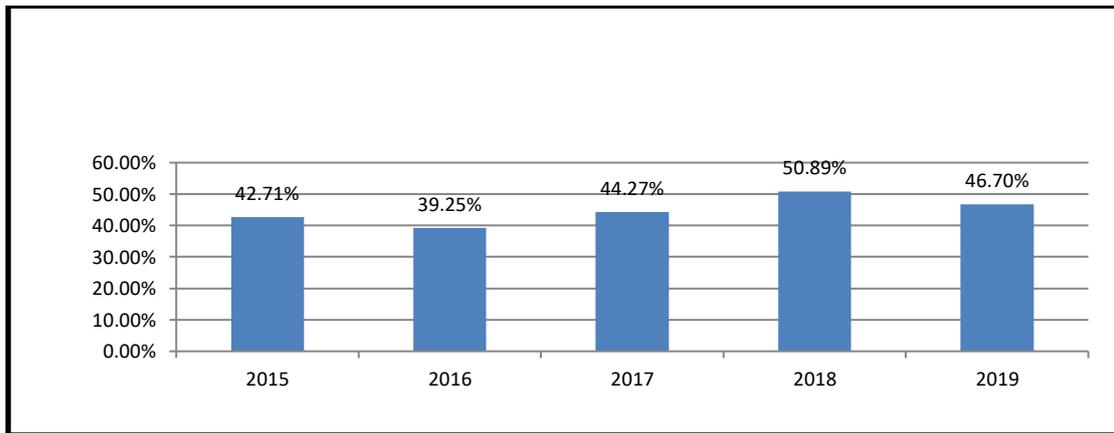
Pertumbuhan tingkat likuiditas pada Tabel di atas menggambarkan persentase kemampuan PT. Unilever Indonesia.Tbk dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio* (CAR)



Gambar 2 Grafik Hasil Perhitungan *Current Ratio*

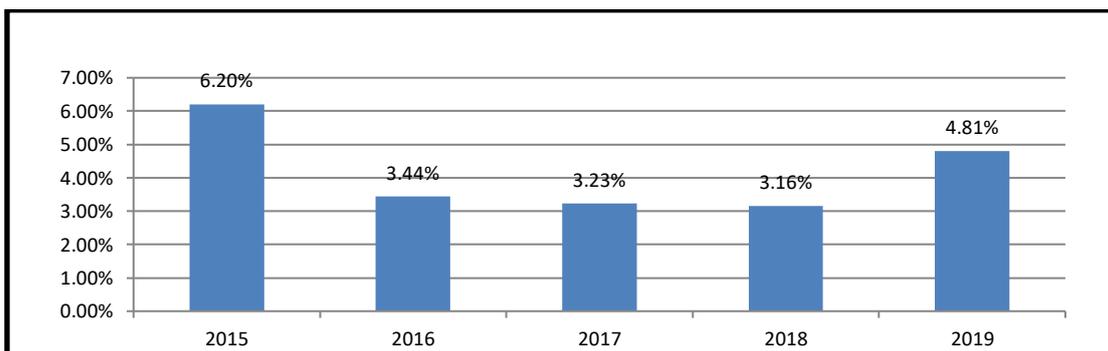
Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan pada gambar grafik diatas maka perkembangan dan perhitungan *current ratio* yang fluktuasi pada tahun 2015-2019, kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva lancar yang dimiliki masih rendah untuk membayar hutang lancar perusahaan yang tinggi. Dalam kondisi ini perusahaan masih dikatakan tidak baik atau illikuid karena *current ratio* berada dibawah standar rasio 200%. Dan rata-rata hitungannya menunjukkan kriteria illikuid yakni 65,88%.



Gambar 3. Grafik Hasil Perhitungan *Quick Ratio*
 Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan gambar grafik diatas maka perkembangan dan perhitungan *quick ratio* yang fluktuasi pada tahun 2015-2019, kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan yang dimiliki masih rendah untuk membayar hutang lancar perusahaan yang tinggi. Dalam kondisi ini perusahaan masih dikatakan tidak baik atau illikuid karena *quick ratio* berada dibawah standar rasio 150%. Dan rata-rata hitungannya menunjukkan kriteria illikuid yakni 44,88%.



Gambar 4. Grafik Hasil Perhitungan *Cash Ratio*
 Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan gambar grafik diatas maka perkembangan dan perhitungan *cash ratio* mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio kasnya menunjukkan hasil yang tidak baik atau illikuid karena berada di bawah standar rata-rata 50% dan rata-rata hitung

menunjukkan hasil yang illikuid sebesar 4,17%, sehingga kondisi perusahaan ini belum dapat membayar hutang jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya.

2. Analisis Rasio Solvabilitas Pada PT Unilever Indonesia Tbk

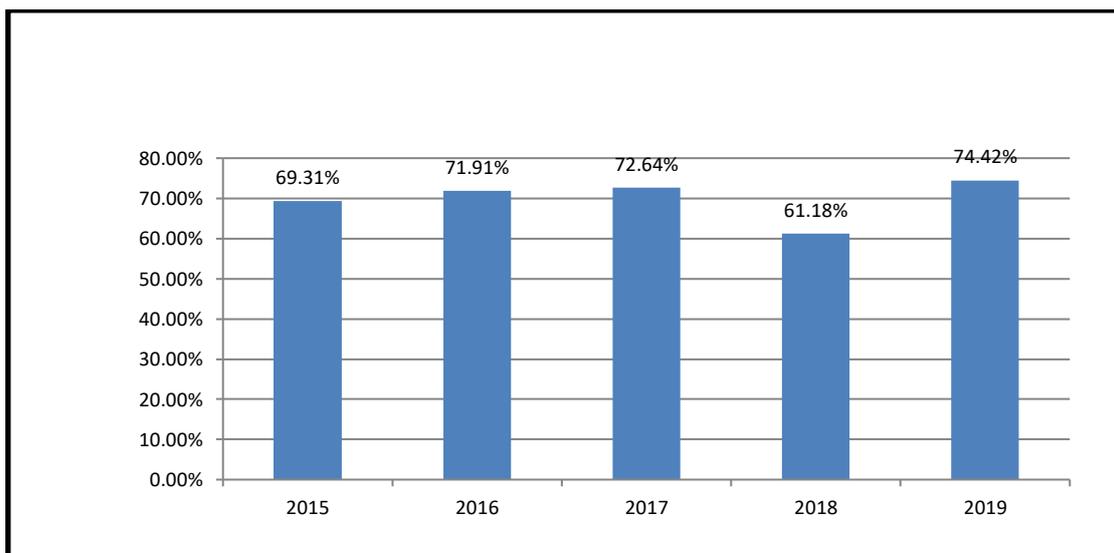
Kemampuan perusahaan atas pelunasan dengan menggunakan jaminan modal maupun harta kekayaan dalam bentuk apapun yang dimiliki perusahaan dalam jangka panjang serta jangka pendek. Tabel berikut menunjukkan perkembangan solvabilitas PT. Unilever Indonesia, Tbk

Tabel 3 Pertumbuhan Tingkat Solvabilitas

NO	TAHUN	DAR	DER
1	2015	69,31%	225,85%
2	2016	71,91%	255,97%
3	2017	72,64%	265,46%
4	2018	61,18%	157,62%
5	2019	74,42%	290,95%

Sumber: Data Diolah,2020

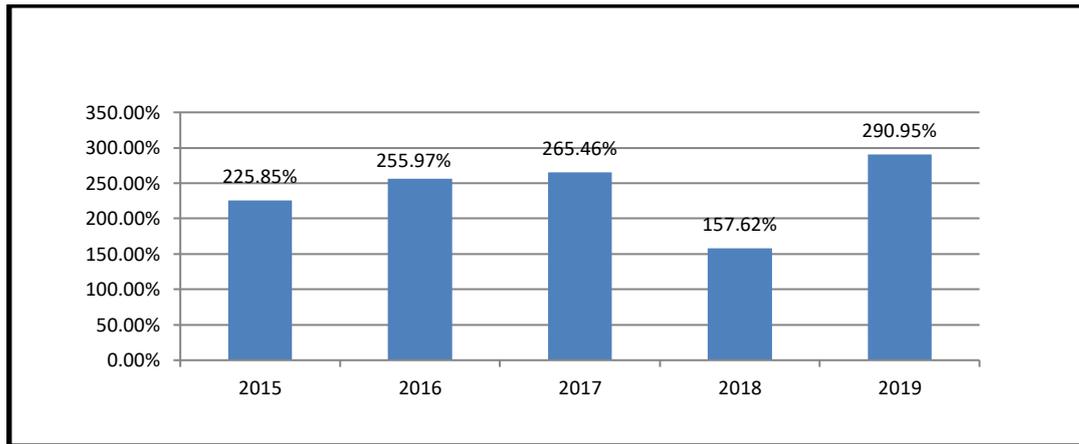
Pertumbuhan tingkat solvabilitas pada tabel di atas menggambarkan persentase kemampuan PT. Unilever Indonesia, Tbk dalam memenuhi pelunasan utang jangka pendek maupun jangka panjangnya, yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio*(DAR) dan *Debt to Equity Ratio*(DER).



Gambar 5. Grafik Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan gambar grafik diatas maka perkembangan dan perhitungan *debt to asset ratio* dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio utang terhadap aktivitya menunjukkan kondisi yang tidak aman atau insolvable karena berada diatas kriteria standar rata-rata 35% dan rata-rata hitung menunjukkan hasil yang tidak aman karena berada diatas kriteria standar rata-rata 35% yakni rata-rata hitungannya 69,89%.



Gambar 6 Grafik Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan gambar grafik diatas maka perkembangan dan perhitungan *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio utang terhadap modal menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan tidak aman (insolvable) karena berada diatas kriteria standar rata-rata 90% dan rata-rata hitungannya menunjukkan hasil yang tidak aman (insolvable) yakni sebesar 239,17%.

3. Analisis Rasio Profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia, Tbk

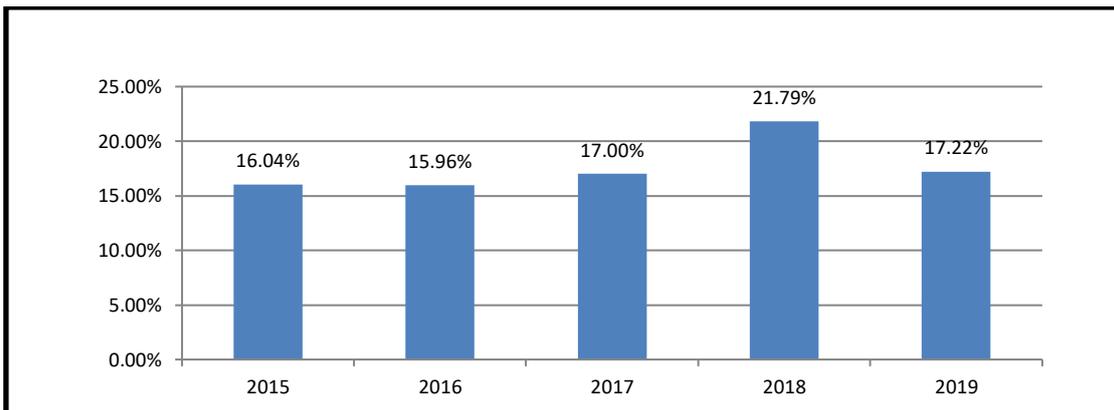
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas. Rasio ini diperlukan untuk pencatatan transaksi yang biasanya untuk menilai jumlah laba investasi yang diperoleh. Tabel 4 menunjukkan tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Tabel 4. Pertumbuhan Tingkat Profitabilitas

NO	TAHUN	NPM	ROA	ROE
1	2015	16,04%	37,20%	121,22%
2	2016	15,96%	38,16%	135,85%
3	2017	17,00%	37,05%	135,40%
4	2018	21,79%	46,66%	120,21%
5	2019	17,22%	35,80%	139,97%

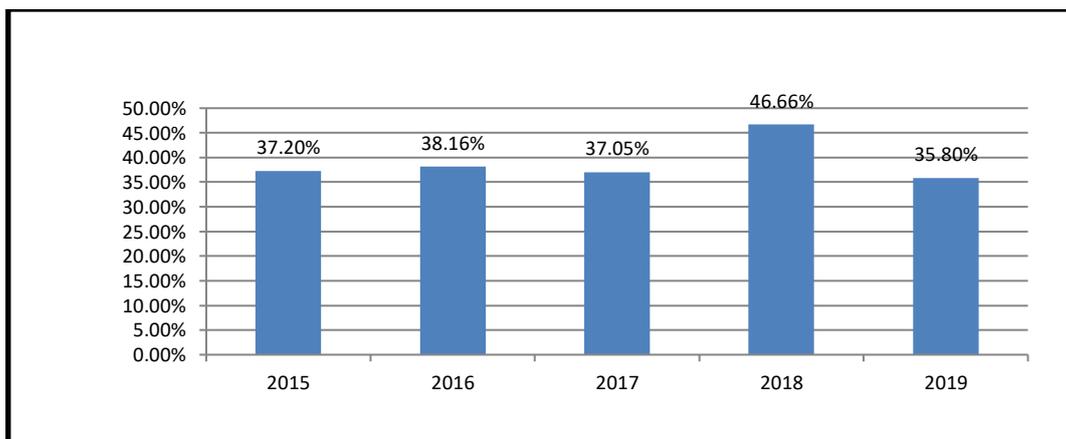
Sumber: Data Diolah,2020

Bedasarkan table di atas, pertumbuhan tingkat profitabilitas menggambarkan persentase kemampuan PT. Unilever Indonesia, Tbk dalam menghasilkan laba, yang terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).



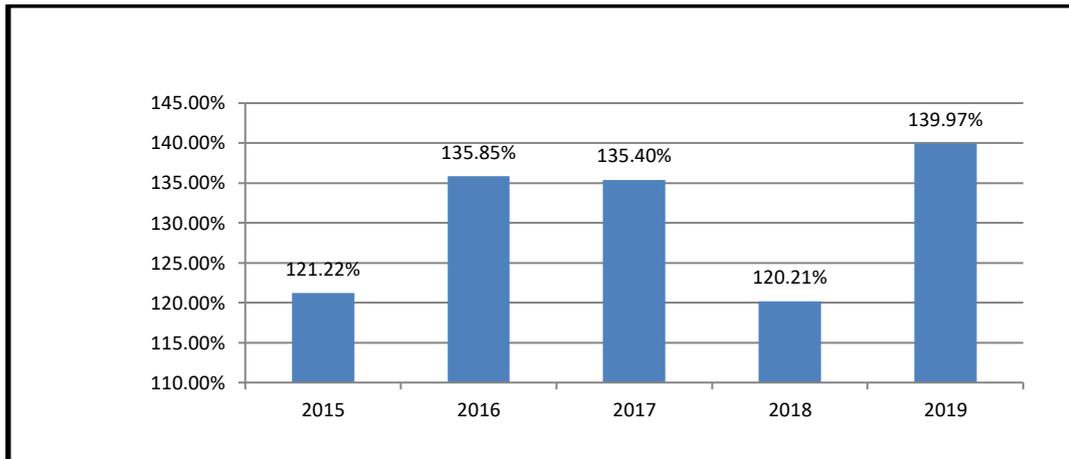
Gambar 7. Grafik Hasil Perhitungan *Net Profit Margin*
 Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan gambar grafik di atas maka perkembangan dan perhitungan *net profit margin* perusahaan pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi, hasil perhitungan *net profit margin* bahwa pada tahun 2018 hasil perhitungan *net profit margin* menunjukkan hasil yang baik karena berada di atas kriteria standar rata-rata 20% yakni sebesar 21,79% sedangkan pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019 hasil perhitungan *net profit margin* menunjukkan hasil yang tidak baik karena berada di bawah standar rata-rata 20% yakni sebesar 2015 (16,04%), 2016 (15,96%), 2017 (17,00%) dan 2019 (17,22%). Jika dihitung dalam rata-rata hitungannya tahun 2015-2019 sebesar 17,60% masih dikatakan tidak baik karena belum mencapai kriteria diatas 20%.



Gambar 8. Grafik Hasil Perhitungan *Return On Asset*
 Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan grafik di atas maka secara keseluruhan naik turunnya perkembangan *return on asset* tahun 2015-2019 hal ini menunjukkan kondisi perusahaan sudah baik atau efisien karena sudah berada diatas kriteria standar rata-rata 30%. Dimana perhitungan *return on asset* menunjukkan hasil yang baik dan rata-rata hitungannya menunjukkan hasil baik yakni sebesar 38,98%. Semakin besar rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih menggunakan aset yang dimilikinya.



Gambar 9. Grafik Hasil Perhitungan *Return On Equity*
Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan pada grafik di atas maka semakin tinggi rasio semakin baik kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih menggunakan ekuitas. Secara keseluruhan perkembangan *return on equity* perusahaan mengalami fluktuasi tahun 2015-2019 kondisi perusahaan menunjukkan sudah baik dimana hasil perhitungan *return on equity* menunjukkan hasil yang baik karena berada di atas kriteria standar rata-rata 40% dan rata-rata hitung menunjukkan hasil yang baik yakni sebesar 130,53%.

4. Analisis Rasio Aktivitas pada PT. Unilever Indonesia, Tbk

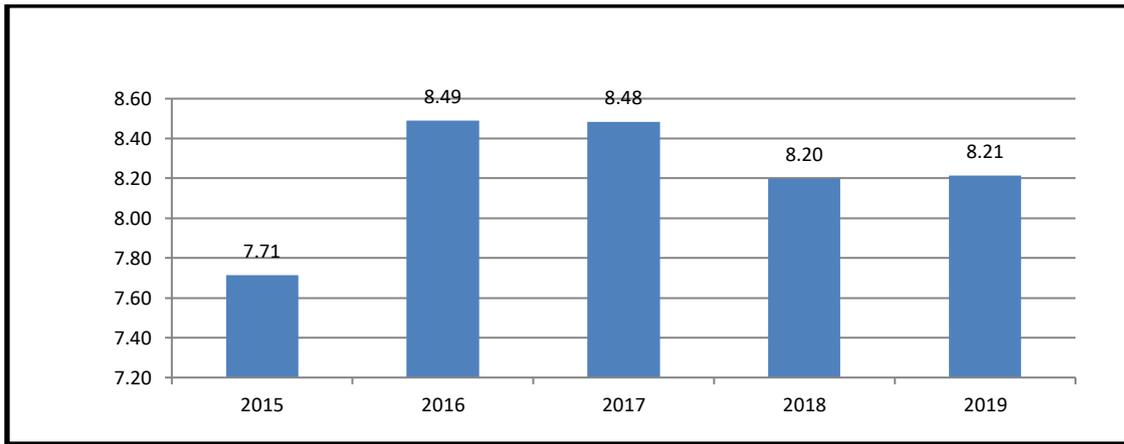
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan aset dapat menghasilkan penjualan dalam satu periode. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aset. Tabel 2 menunjukkan tingkat aktivitas yang dimiliki oleh MNC Sky Vision.

Tabel 5. Pertumbuhan Tingkat Aktivitas

NO	TAHUN	ITO	FATO	TATO
1	2015	7,71	4,01	2,32
2	2016	8,49	3,94	2,39
3	2017	8,48	3,76	2,18
4	2018	8,20	3,73	2,14
5	2019	8,21	3,54	2,08

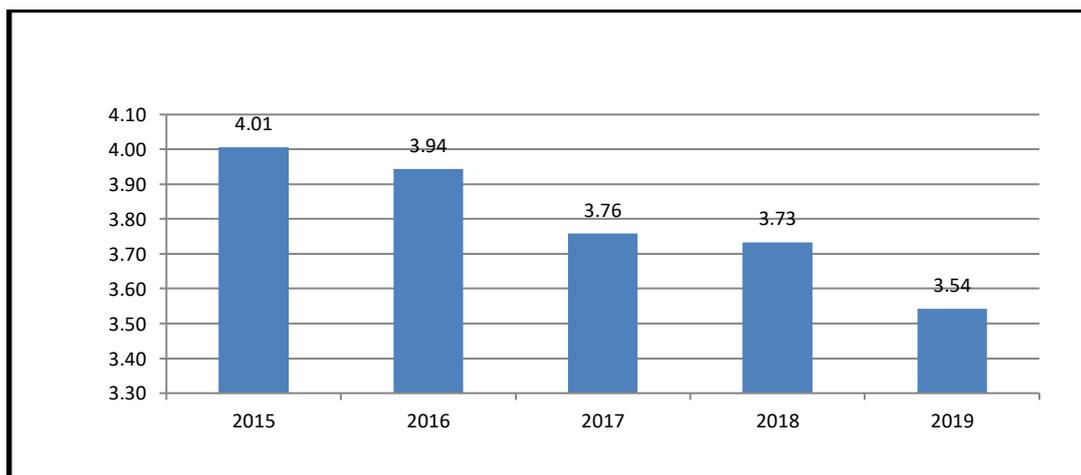
Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan tabel di atas pertumbuhan tingkat aktivitas pada menggambarkan persentase kemampuan PT. Unilever Indonesia, Tbk dalam memanfaatkan pengolahan aset menjadi efektif dalam menghasilkan penjualan, yang terdiri dari *Inventori Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Total Assets Turnover* (TATO).



Gambar 10. Grafik Hasil Perhitungan *Inventory Turnover*
 Sumber: Data Diolah,2020

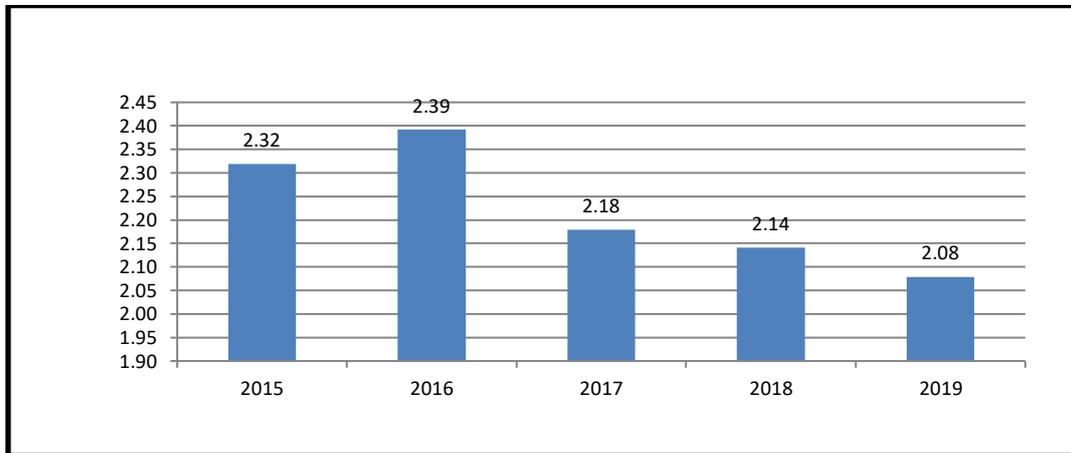
Berdasarkan pada grafik diatas maka perkembangan rasio *inventory turnover* yang *fluktuasi* tahun 2015-2019 dimana hasil perhitungan rasio *inventory turnover* menunjukkan kondisi perputaran persediaan belum bisa dikatakan baik dan rata-rata hitung menunjukkan hasil dibawah kriteria standar rata-rata 20 kali sebesar 8,19 kali dalam setahun. Semakin besar rasio semakin baik kemampuan perusahaan untuk menilai efektifnya pengelolaan biaya dan percepatan perputaran persediaan dalam penjualan suatu periode. Karena belum mencapai standar rata-rata ini disebabkan peningkatan drastis harga pokok penjualan terutama berasal dari meningkatnya biaya bahan baku yang digunakan selama tahun berjalan untuk memenuhi peningkatan produksi akibat pertumbuhan penjualan. Harga pokok penjualan sebagian besar terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, beban penyusutan aset tetap dan beban pabrikasi lainnya.



Gambar 11. Grafik Hasil Perhitungan *Fixed Assets Turnover*
 Sumber: Data Diolah,2020

Berdasarkan pada grafik diatas maka semakin besar rasio semakin baik kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset-aset tetap yang dimilikinya. Perputaran rasio yang kecil menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset-aset tetapnya belum cukup efektif untuk menghasilkan produk-produk perusahaan dalam jumlah besar sehingga berdampak pada

penjualan perusahaan. Berdasarkan perkembangan *fixed asset turnover* mengalami penurunan dari tahun 2015-2019 dimana hasil perhitungan rasio *fixed asset turnover* menunjukkan kondisi tidak baik dan rata-rata hitung menunjukkan hasil yang tidak baik karena berada di bawah kriteria 5 kali sebesar 3,80 kali nilai aktiva tetapnya dalam setahun.



Gambar 12. Hasil perhitungan *Total Assets Turnover*
Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan pada grafik diatas maka perkembangan rasio *total assets turnover* yang *berfluktuasi* dari periode 2015-2019 dimana hasil perhitungan rasio *total assets turnover* menunjukkan baik (efektif) sedangkan rata-rata hitung menunjukkan hasil yang baik (efektif) karena berada di atas kriteria 2 kali sebesar 2,22 kali. Semakin besar rasio semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan seluruh aset yang dimiliki (Irfan Efendi dan Mudatsir, 2020). Dengan perputaran rasio yang melebihi standar rata-rata maka dikatakan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya sudah efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk menggunakan rasio keuangan periode 2015 sampai 2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio likuiditas tahun 2015 sampai 2019 sedang tidak baik (illikuid). Hasil perhitungan jenis rasio likuiditas yang digunakan yakni *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* tahun 2015 sampai 2019 dikatakan masih berada dibawah standar rata-rata industri yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk sedang tidak baik (illikuid).
2. Kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio solvabilitas tahun 2015 sampai 2019 sedang tidak baik (insolvable). Hasil perhitungan jenis rasio solvabilitas yang digunakan yakni *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* tahun 2015 sampai 2019 dikatakan masih berada diatas standar rata-rata hutang industri yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk sedang tidak baik (insolvable).
3. Kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio profitabilitas tahun 2015 sampai 2019 sudah baik (efisien). Hasil perhitungan jenis rasio profitabilitas yang

digunakan yakni *return on asset* dan *return on equity* tahun 2015 sampai 2019 dikatakan sudah berada diatas standar rata-rata industri yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk sudah baik. Hasil perhitungan *net profit margin* pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2019 dikatakan tidak baik masih berada dibawah standar rata-rata industri sedangkan *net profit margin* tahun 2018 sudah berada diatas rata-rata industri dapat dikatakan sudah baik. Untuk rata-rata *net profit margin* belum memenuhi standar penilaian perusahaan.

4. Kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio aktivitas tahun 2015 sampai 2019 dikatakan tidak baik (tidak efektif). Hasil perhitungan jenis rasio aktivitas yang digunakan yakni *inventory turnover* dan *fixed asset turnover* tahun 2015 sampai 2019 dikatakan masih berada dibawah standar rata-rata industri yang artinya penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk tidak baik (tidak efektif). Sedangkan *total assets turnover* tahun 2015 sampai 2019 sudah berada diatas rata-rata industri dapat dikatakan sudah baik (efektif).

SARAN

1. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan disarankan kepada pihak perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk untuk mengevaluasi kinerja keuangan kedepannya, meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menekan jumlah hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan aktivitas perusahaan.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel rasio keuangan dalam penelitian agar lebih memberikan hasil yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Bapak Drs. H.M Natsir H. Mallu, MM selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin yang selama ini telah memberikan dukungan dan arahnya kepada penulis serta terimakasih pula penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang sudah berkontribusi dalam memberikan masukan yang membangun sejak dimulai dengan perencanaan sampai ketahap penyelesaian artikel ini serta

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hartono, W., (2021), Evaluasi Laporan Keuangan Dengan Menggunakan CAGR, Analisis Rasio, Dan Sistem Du Pont. (Studi Empiris: PT. Adira Dinamika Multi Finance (ADMF) Tbk. Tahun 2010-2019) Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi), Vol.4, No.2
- [2] Riesmiyantiningtias. N., Siagian, A. O., (2020), Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Midi Utama Indonesia Tbk, Jurnal AKRAB JUARA Volume 5 Nomor 4 Edisi November 2020 (244-254) 244.
- [3] Hanafi, Abdul Halim, (2002), Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMK YKPN.
- [3] -----, (2012). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- [4] Fahmi, Irham, (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta,